

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM BERUSAHATANI LABU SIAM  
(*Sechium edule*)  
(Studi Kasus di Gapoktan Regge Regeneration di Kecamatan Pasirjambu,  
Kabupaten Bandung)**

***FARMERS' DECISION MAKING IN CHAYOTE (*Sechium edule*) FARMING  
(Case Study in Gapoktan Regge Regeneration in Pasirjambu District,  
Bandung Regency)***

**Hepi Hapsari, Muhamad Rizky Wibowo,  
Elsha Munziah\*, Rani Andriani Budi Kusumo, Sri Fatimah**

Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran  
\*E-mail: elsha19001@mail.unpad.ac.id  
(Diterima 26-12-2022; Disetujui 18-01-2023)

**ABSTRAK**

Sejak 2016 terjadi peralihan usahatani yang signifikan ke komoditas labu siam di Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. Gapoktan Regge Regeneration merupakan perintis usahatani labu siam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang paling dipertimbangkan petani dalam memilih usahatani labu siam dan kelayakan usahatani labu siam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, focus group discussion, dan studi dokumentasi yang melibatkan 15 informan yang dipilih dengan teknik snowball sampling. Data dianalisis dengan menggunakan AHP (Analytical Hierarchy Process) dan analisis rasio RC. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang paling dipertimbangkan adalah faktor ekonomi (0,623) disusul oleh faktor sosial lalu faktor teknis pada peringkat ketiga. Pada level kriteria, kriteria keuntungan (0,320) merupakan kriteria yang paling dipertimbangkan petani untuk berusahatani labu siam dan setelahnya merupakan kriteria ketersediaan pasar, pengalaman berusahatani, usia, ketersediaan modal, kemampuan budidaya, alat, tingkat pendidikan, dan ketersediaan bibit pada peringkat terbawah. Pada saat ini usahatani labu siam di Kecamatan Pasirjambu masih menguntungkan dan layak diusahakan. Hal tersebut dapat digambarkan dari nilai rasio RC yang lebih besar dari 1, yaitu dengan nilai rasio RC sebesar 2,17.

Kata kunci: Pengambilan Keputusan, Petani, Labu Siam, Usahatani

**ABSTRACT**

*Since 2016 there has been a significant shift in farming to chayote commodities in Pasirjambu District, Bandung Regency. Gapoktan Regge Regeneration is a pioneer of chayote farming. The purpose of this study was to determine the factors most considered by farmers in choosing chayote farming and the feasibility of chayote farming. The research method used is qualitative with a case study approach with data collection techniques through interviews, observation, focus group discussions, and a documentation study involving 15 informants selected by the snowball sampling technique. Data were analyzed using AHP (Analytical Hierarchy Process) and RC ratio analysis. The results showed that the most considered factors were economic factors (0,623), followed by social factors and then technical factors in third place. At the criteria level, the profit criteria (0,320) are the criteria that are most considered by farmers to cultivate chayote and after that are the criteria for market availability, farming experience, age, availability of capital, cultivation ability, tools, education level, and availability of seeds at the lowest level. At this time, chayote farming in Pasirjambu District is still profitable and feasible. This can be illustrated by the value of the RC ratio which is greater than 1, the RC ratio is 2,17.*

*Keywords: Making, Farmers, Chayote, Farming*

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan usaha untuk meningkatkan produksi pertanian dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas lapangan kerja dan mendorong pemerataan peluang usaha, pengembangan pertanian dilakukan juga pada pertanian hortikultura meliputi tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan.

Kabupaten Bandung merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat sebagai salah satu daerah penghasil sayur-sayuran produktivitas yang tinggi, disebabkan kondisi iklim, suhu, dan kondisi lahan yang sangat mendukung bagi pertumbuhan. Kecamatan Pasirjambu menjadi sentra produksi labu siam. Melalui CSR BRI, Desa Cukanggenteng di Kecamatan Pasirjambu menjadi Agrowisata Kampung Labu Siam.

**Tabel 1. Luas Tanam Labu Siam di Kabupaten Bandung periode 2015-2019**

Tahun	Luas Panen Per tahun (hektar)
2015	20
2016	71
2017	157
2018	179
2019	393

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura diakses melalui [opendata.jabarprov.go.id](http://opendata.jabarprov.go.id)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 1 terjadi peningkatan luas tanam labu siam di Kabupaten Bandung

dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Terjadi peningkatan luas tanam yang sangat tinggi dari tahun 2015 hingga 2019 yakni 19 kali lipat dari 20 hektar pada tahun 2015 mencapai 393 hektar pada tahun 2019. Hal tersebut mengindikasikan adanya peralihan pilihan petani untuk berusahatani atau pembukaan lahan untuk berusahatani labu siam.

Berdasarkan pemaparan terjadinya banyak peralihan komoditas yang diusahakan oleh petani ke labu siam sejak tahun 2016 sebelumnya petani setempat beternak dan berusahatani komoditas lain. Peralihan dalam skala luas mengindikasikan adanya faktor yang sangat dipertimbangkan petani untuk beralih berusahatani ke komoditas labu siam sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui alasan petani di kecamatan Pasirjambu memutuskan berusahatani labu siam.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang paling dipertimbangkan petani untuk melakukan usahatani labu siam di Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung dan mengetahui kelayakan usahatani labu siam di Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan pendekatan studi kasus berfokus secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus, pada penelitian ini studi kasus yang diteliti merupakan keputusan petani untuk berusahatani labu siam.

Teknik pengumpulan data merupakan atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti dalam pengumpulan data (Riduwan, 2012). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) yang bertujuan membuat masalah yang diteliti lebih terbuka, dimana informan dimintai pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2016). Observasi mendalam mengamati gejala fisik dan sosial sesuai dengan keadaan sebenarnya yang akan menghasilkan data primer, *Focus Group Discussion* (FGD) dan studi dokumentasi.

Penentuan informan dilakukan dengan dua teknik yaitu teknik *purposive* atau sengaja yaitu teknik untuk memilah sumber data dengan berbagai pertimbangan orang tersebut dianggap paling mengetahui mengenai hal yang peneliti harapkan untuk (Sugiyono, 2016) dan teknik bola salju atau *snowball* yaitu

merupakan teknik pengambilan sumber data yang awalnya berjumlah sedikit kemudian membesar (Sugiyono, 2019).

Pada penelitian ini populasi yang ditetapkan adalah pengurus dan anggota gapoktan Regge Regeneration yang berusahatani labu siam di Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung.

Analisis data dilakukan dengan dua metode diantaranya *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yaitu metode untuk memecahkan suatu situasi kompleks dan tidak terstruktur kepada beberapa komponen dalam susunan hierarki, dengan memberi nilai subjektif mengenai pentingnya setiap variabel yang digunakan secara relatif, dan menetapkan variabel yang memiliki prioritas terpenting yang dapat memengaruhi hasil (Marsono, 2020). Langkah dalam menggunakan teknik AHP dapat dilakukan melalui delapan tahapan, yaitu menyusun hierarki dalam bagan struktur hierarki AHP, membuat matriks perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) antar kriteria, menetapkan bobot prioritas kriteria dengan menentukan *eigenvector*, mengukur konsistensi logis dengan menguji indeks konsistensi (*consistency index/CI*) dan konsistensi rasio (*ratio consistency/ RC*) kriteria, membuat matriks perbandingan

berpasangan (*pairwise comparison*) dan bobot prioritas (*eigenvector*) antar alternatif kaitannya dengan kriteria serta mengukur konsistensi logisnya, membuat prioritas global (*global priority*), kembali ke bagan struktur hirarki dan menuliskan hasil perhitungan pada kotak masing-masing kriteria alternatif, dan mengambil keputusan.

Kemudian analisis data selanjutnya adalah analisis efisiensi/kelayakan usahatani yaitu dengan menghitung analisis biaya usahatani menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = biaya total usahatani labu siam (Rupiah)

TFC = total biaya tetap usahatani labu siam (Rupiah)

TV = total biaya variable dari usahatani labu siam (Rupiah)

Analisis penerimaan usahatani menggunakan rumus:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*/Penerimaan total usahatani labu siam (Rupiah)

Q = *Quantity*/Jumlah labu siam yang di hasilkan dalam satuan Kg (Rupiah)

P = *Price*/Harga labu siam per Kg (Rupiah)

Analisis pendapatan usahatani menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi$  = Keuntungan usahatani labu siam (Rupiah)

TR = Penerimaan total usahatani labu siam (Rupiah)

TC = Biaya total usahatani labu siam (Rupiah)

Analisis *Revenue Cost Ratio* menggunakan rumus:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R = Total Penerimaan (Rupiah)

C = Total Biaya (Total Cost) (Rp)

TR = Penerimaan total hasil usahatani labu siam (Rupiah)

TC = *Total Cost*/Biaya total usahatani labu siam (Rupiah)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Hierarki Faktor-faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani untuk Berusahatani Labu Siam

Pengolahan data penilaian elemen hierarki dilakukan melalui program *expert choice*. Elemen pada model hierarki yang dikembangkan ini hanya berlaku pada saat penelitian dilaksanakan, karena data yang didapatkan berupa opini/pendapat sehingga sifatnya subjektif.

**Analisis Hierarki Faktor Ekonomi**  
**Menghitung Bobot prioritas Faktor Ekonomi**

**Tabel 2. Matriks Nilai Kriteria Ekonomi**

	MO	PA	KE	Jum-lah	Bobot Prioritas
MO	0,108	0,120	0,097	0,325	0,108
PA	0,336	0,374	0,428	1,137	0,379
KE	0,556	0,507	0,475	1,538	0,513
Jumlah	1,000	1,000	1,000	3,000	1,000

Sumber: Data Primer Hasil Analisis AHP

Keterangan:

MO = Ketersediaan Modal

PA = Ketersediaan Pasar

KE = Keuntungan

Menghitung matriks nilai dengan nilai baris kolom matriks perbandingan kriteria ekonomi dibagi dengan jumlah kolom kriteria matriks perbandingan kriteria.

Bobot prioritas didapatkan dari jumlah baris dari kriteria ekonomi dibagi dengan jumlah kriteria. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh prioritas kriteria sebagai berikut: Prioritas pertama: Keuntungan = 0,513; Prioritas kedua: Ketersediaan Pasar = 0,379; Prioritas ketiga: Ketersediaan Modal = 0,108

**Tabel 3. Hasil Pengolahan Matriks Gabungan Faktor Ekonomi**

Kriteria	Bobot	Tingkat prioritas
Keuntungan	0,513	1
Ketersediaan pasar	0,379	2
Ketersediaan modal	0,108	3

Sumber: Data Primer Hasil Analisis AHP

Berdasarkan Tabel 3, kriteria keuntungan menempati merupakan urutan

tertinggi dari kedua kriteria lainnya dengan bobot nilai 0,513. Hal ini dikarenakan keuntungan merupakan dasar hal seseorang termotivasi untuk melakukan usaha yang produktif, salah satunya labu siam ini. Keuntungan ini merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil penelitian, petani memilih labu siam karena setelah 4 bulan dan labu siam akan terus dipanen dua hari sekali hingga tanaman menjalar semakin luas dan tanaman semakin berat hingga paranggong rubuh atau sudah tidak layak. Dengan banyaknya frekuensi panen maka pendapatan akan terus mengalir hingga paranggong rubuh/ tidak layak, sehingga berbeda dengan tanaman hortikultura lainnya yang masa panennya pendek. Semakin besar keuntungan yang diperoleh petani, maka petani akan bertahan pada suatu komoditas karena keuntungan yang dirasakan baik pada komoditas labu siam.

**Analisis Hierarki Faktor Sosial**  
**Menghitung Bobot prioritas Faktor Sosial**

**Tabel 4. Matriks Nilai Kriteria Sosial**

	PB	US	TP	Jumlah	Bobot Prioritas
PB	0,589	0,624	0,461	1,674	0,558
US	0,294	0,312	0,448	1,055	0,352
TP	0,117	0,063	0,091	0,271	0,090
Jumlah	1,000	1,000	1,000	3,000	1,000

Sumber: Data Primer Hasil Analisis AHP

Keterangan:

PB = Pengalaman Berusahatani

US = Usia

TP = Tingkat Pendidikan

Menghitung matriks nilai dengan nilai baris kolom matriks perbandingan kriteria sosial dibagi dengan jumlah kolom kriteria matriks perbandingan kriteria.

Bobot prioritas didapatkan dari jumlah baris dari kriteria sosial dibagi dengan jumlah kriteria. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh prioritas kriteria sebagai berikut: Prioritas pertama: Pengalaman Berusahatani = 0,556; Prioritas kedua: Usia = 0,353; Prioritas ketiga: Tingkat Pendidikan = 0,090.

**Tabel 5. Hasil Pengolahan Matriks Gabungan Faktor sosial**

Kriteria	Bobot	Tingkat prioritas
Pengalaman berusahatani	0,558	1
Usia	0,352	2
Tingkat pendidikan	0,09	3

Sumber: Data Primer Hasil Analisis AHP

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa pengalaman berusahatani merupakan kriteria dengan prioritas pertama dari faktor sosial bagi petani dalam memutuskan/mempertimbangkan berusahatani labu siam. Mosher (2012) berpendapat bahwa belajar secara terus menerus memang mutlak diperlukan, akan tetapi manusia dapat belajar dari pengalaman tanpa mendapat pendidikan

secara formal, namun pendidikan formal ini dapat mempercepat proses belajar. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani yang lama (di atas 10 tahun) akan semakin matang dalam mengambil keputusan dalam usahatannya. Pengalaman ini akan memengaruhi kemampuan berusahatani yang akan menunjang keberhasilan suatu usahatani.

### Analisis Hierarki Faktor Teknis

#### Menghitung Bobot prioritas Faktor Teknis

**Tabel 6 Matriks Nilai Kriteria Teknis**

	KB	AL	TB	Jumlah	Bobot Prioritas
KB	0,646	0,687	0,544	1,876	0,625
AL	0,224	0,239	0,348	0,811	0,270
TB	0,130	0,075	0,109	0,313	0,104
Jumlah	1,000	1,000	1,000	3,000	1,000

Sumber: Data Primer Hasil Analisis AHP

Keterangan:

KB = Kemampuan Budidaya

AL = Alat

TB = Ketersediaan Benih

Menghitung matriks nilai dengan nilai baris kolom matriks perbandingan kriteria sosial dibagi dengan jumlah kolom kriteria matriks perbandingan kriteria.

Bobot prioritas didapatkan dari jumlah baris dari kriteria sosial dibagi dengan jumlah kriteria. Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh prioritas kriteria sebagai berikut: Prioritas pertama: Kemampuan Budidaya = 0,625; Prioritas

kedua: Alat = 0,270; Prioritas ketiga: Ketersediaan Benih = 0,104.

**Tabel 7. Hasil Pengolahan Matriks Gabungan Faktor Teknis**

Kriteria	Bobot	Tingkat prioritas
Kemampuan Budidaya	0,625	1
Alat	0,27	2
Ketersediaan bibit	0,104	3

Sumber: Data Primer Hasil Analisis AHP

Berdasarkan Tabel 7, kemampuan budidaya memiliki bobot tertinggi yakni 0,625. Kemampuan budidaya labu siam menurut informan tergolong mudah namun diperlukan strategi agar tanaman labu siam dapat bertahan lama. Salah satu faktor utama ketahanan tanaman labu siam merupakan kekuatan dari paranggong dalam menahan beban tanaman labu siam yang semakin berat dari waktu ke waktu sehingga perlu penanganan khusus terhadap pemeliharaan tanaman labu

#### Analisis Hierarki Faktor Secara Umum

Berikut merupakan analisis dari pengaruh faktor secara umum terhadap keputusan atau pertimbangan petani di Kecamatan Pasirjambu berusahatani labu siam. Hasil pengolahan matriks faktor secara umum meliputi faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor teknis. Berdasarkan hasil analisis hierarki yang telah dilakukan, secara umum faktor ekonomi sangat mendominasi 2 faktor lainnya dalam menentukan keputusan

berusahatani labu siam hal tersebut dapat dilihat pada tabel 8.

#### Menghitung Bobot Prioritas Faktor

**Tabel 8. Matriks Nilai Faktor**

	EK	SO	TE	Jumlah	Bobot Prioritas
EK	0,647	0,686	0,536	1,869	0,623
SO	0,230	0,245	0,361	0,836	0,279
TE	0,123	0,069	0,103	0,295	0,098
Tot	1,000	1,000	1,000	3,000	1,00

Sumber: Data Primer Hasil Analisis AHP

Menghitung matriks nilai dengan nilai baris kolom matriks perbandingan Faktor dibagi dengan jumlah kolom kriteria matriks perbandingan kriteria

Bobot prioritas didapatkan dari jumlah baris dari faktor dibagi dengan jumlah kriteria. Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh prioritas kriteria sebagai berikut: Prioritas pertama: Ekonomi = 0,623, Prioritas kedua: Sosial = 0,279, Prioritas ketiga: Teknis = 0,098.

**Tabel 9. Hasil Pengolahan Matriks Gabungan Faktor yang Memengaruhi Petani Memutuskan untuk Berusahatani Labu Siam**

Faktor	Bobot	Tingkat prioritas
Ekonomi	0,623	1
Sosial	0,279	2
Teknis	0,098	3

Sumber: Data Primer Hasil Analisis AHP

Berdasarkan tabel 9, terlihat faktor ekonomi merupakan faktor yang lebih penting daripada dua faktor lainnya hal tersebut sejalan dengan tujuan petani dalam menjalankan usahatani yakni untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Hasil penelitian ini sejalan

dengan pernyataan Rodjak (2012) menyatakan tujuan utama petani dalam mengelola usahatani adalah tujuan ekonomi. Tujuan ekonomi dari usahatani yang dimaksud adalah mencapai keuntungan yang tinggi dengan biaya yang rendah agar tercapai tingkat pengelolaan yang optimal.

Faktor sosial dengan bobot 0,279 menjadi urutan kedua dan urutan terakhir oleh faktor teknis dengan bobot 0,098 dalam menentukan keputusan petani berusahatani labu siam. Keadaan sosial sangat menunjang terhadap keputusan petani berusahatani labu siam dimana di Kecamatan Pasirjambu ini terjadi fenomena peralihan usahatani yang cukup besar ke usahatani labu siam hingga dijadikan agrowisata Kampung Labu Acar. Hal tersebut tentunya memiliki pengaruh terhadap banyaknya petani yang berusahatani labu siam. Selain itu, untuk memperoleh hasil produksi yang tinggi dengan biaya yang rendah dalam usahatani labu siam maka diperlukan teknik budidaya yang termasuk ke dalam faktor teknis.

Pada tingkat kriteria yang memengaruhi keputusan petani untuk berusahatani labu siam, diketahui kriteria keuntungan (bobot = 0,320) merupakan kriteria yang paling berpengaruh bagi

pengambilan keputusan petani. Pada peringkat tiga teratas, dua kriteria dari Faktor ekonomi menduduki posisi prioritas pertama dan kedua. Hal ini mengindikasikan bahwa Faktor ekonomi merupakan faktor paling dipertimbangkan sesuai dengan Tabel 5, namun demikian faktor sosial dan faktor teknis tetap menjadi pertimbangan petani dalam memutuskan berusahatani labu siam dibuktikan dengan posisi ketiga diisi oleh kriteria dari faktor sosial. dan di prioritas terakhir diisi oleh ketersediaan bibit karena kemudahan memperoleh bibit di Kecamatan Pasirjambu.

#### **Analisis Usahatani Labu Siam**

Dalam pelaksanaan suatu usahatani, petani mengharapkan dengan semakin besarnya produksi maka pendapatan/keuntungan akan semakin besar. Begitu juga dengan petani labu siam di Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, Keuntungan usahatani dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan usahatani (Tjakawiralaksana, 2012). Selain itu, dalam menjalankan usahatani, petani memerlukan informasi yang cukup dan relevan yang bersumber dari penyuluh yang berwenang, tokoh masyarakat, petani lain yang sukses dan media informasi (Hilman & Kusno, 2014).

Tingkat keuntungan usahatani labu siam yang dilakukan petani dapat digambarkan dengan rasio antara penerimaan dan biaya. Besar sampel petani yang diteliti sejumlah 15 petani labu siam dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,41 Ha.

**Tabel 10. Rata-rata Total Biaya Produksi Usahatani Labu Siam per Ha/3 Tahun**

Jenis Biaya Produksi	Jumlah (Rp)	Persentase
Biaya tetap	50.842.500	24,77%
Biaya Variabel	154.385.50	75,23%
<b>Total Biaya</b>	<b>205.228.000</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa biaya tertinggi yang dikeluarkan petani dalam usahatani labu siam adalah biaya untuk tenaga kerja. Biaya tenaga kerja pada usahatani labu siam yaitu sebesar Rp127.495.000, yaitu 62,12% dari total biaya yang dikeluarkan petani dalam satu tahun. Rata-rata tenaga kerja dalam usahatani labu siam pada 1 hektar yaitu 2 pria dan 1 wanita. Pembayaran HOK pria yaitu Rp55.000, dan untuk wanita Rp 45.000.

Total biaya (*total cost*) yang dikeluarkan petani dalam usahatani labu siam adalah Rp205.228.000 per ha/3 tahun.

**Tabel 11. Rata-rata Total Penerimaan Usahatani Labu Siam per ha/tahun**

Ukuran Labu Siam	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)
Baby	89.100	4.000	356.400.000
Acar	29.700	2.000	59.400.000
DN	29.700	1.000	29.700.000
<b>Total Penerimaan</b>	<b>148.500 kg</b>		<b>445.500.000</b>

Sumber: Data Primer

**Tabel 12. Rata-rata Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan Usahatani Labu siam per ha/3 tahun**

Jenis	Jumlah
Penerimaan	Rp445.500.000
Total Biaya	Rp205.228.000
Pendapatan	Rp240.272.000

Sumber: Data Primer

Penerimaan dihitung dari perkalian antara hasil produksi dan harga. Rata-rata produksi labu siam per hHa/bulan adalah 4.500 kg. Karena dari masa tanam hingga masa panen diperlukan waktu tiga bulan, maka masa panen dalam tiga tahun adalah 33 bulan atau 495 kali panen. Dengan harga tersebut diperoleh penerimaan sebesar Rp445.500.000. Pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi total biaya produksi. Biaya produksi pada usahatani labu siam adalah Rp205.228.000 per ha/yahun. Sehingga diperoleh pendapatan petani adalah Rp240.272.000.

### **Analisis Revenue Cost Ratio**

Analisis *Revenue Cost Ratio* adalah perbandingan antara penerimaan total

dengan biaya total, semakin besar rasio RC berarti semakin besar keuntungan. Hal ini dapat terwujud bila petani dapat mengalokasikan faktor produksi lebih efisien (Soekartawi, 2012) perhitungan rasio RC adalah sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$R/C = \frac{Rp445.500.000}{Rp205.272.000}$$

$$R/C = 2,17$$

Rata-rata rasio RC usahatani labu siam yang dilakukan oleh petani informan adalah 2,17. Rasio RC sebesar 2,17 berarti dengan pengorbanan biaya sebesar Rp100 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 217. Hal ini menandakan bahwa usahatani labu siam yang dilakukan petani informan menguntungkan. Dengan masih menguntungkannya usahatani labu siam, maka dapat dijadikan alasan bagi petani untuk berusahatani labu siam. Hal tersebut mampu menjadi pendukung hasil analisis AHP yang menyatakan faktor ekonomi dan kriteria keuntungan merupakan faktor dan kriteria terpenting bagi petani dalam mengambil keputusan berusahatani labu siam.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai analisis pengambilan keputusan petani dalam berusahatani labu

siam dan tingkat keuntungan dari usahatani tersebut, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Faktor yang paling memengaruhi keputusan petani untuk berusahatani labu siam adalah faktor ekonomi dengan bobot 0,623. kriteria yang paling berpengaruh adalah kriteria keuntungan dengan bobot 0,320. Hal tersebut sejalan dengan tujuan petani dalam menjalankan usahatannya yakni untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya.
2. Kelayakan usahatani labu siam di Pasirjambu yang dihitung dengan rasio RC, nilai rasio RC usahatani labu siam yang dilakukan petani adalah sebesar 2,17. Hal ini membuktikan bahwa usahatani labu siam menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, terdapat beberapa saran yang diberikan yaitu:

1. Petani di Gapoktan Regge Regeneration perlu mendapat penyuluhan terkait cara bertani yang efektif dan efisien serta adopsi teknologi pertanian sehingga hasil produksi labu siam lebih maksimal.
2. Diperlukannya sistem *supply chain* efektif guna meningkatkan daya beli

hasil produksi labu siam dari petani dan petani mengetahui harga pasar agar mampu memprediksi harga pasar di kemudian hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat. (2020). Luas Tanam Labu Siam di Kabupaten Bandung periode 2015-2020. Diambil dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat website: [opendata.jabarprov.go.id](http://opendata.jabarprov.go.id)
- Hilman & Kusno. (2014). Faktor-Faktor yang Dipertimbangkan Pondok Pesantren Al-Ittifaq dalam Mengambil Keputusan Berusahatani Asparagus. *Pembangunan Inklusif Di Sektor Pertanian*, 150–156.
- Marsono. (2020). *Penggunaan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) Dalam Penelitian*. In Media.
- Mosher. (2012). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasa Guna.
- Riduwan. (2012). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Rodjak. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
- Soekartawi. (2012). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tjakawiralaksana. (2012). *Ilmu Usahatani*. Institut Pertanian Bogor.